



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023



# Anako sain Jaimalok Anak yang Sombong

Bahasa Banda-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Wa Risna dan Salama Ramla Kubangun  
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Anako sain Jaimalok

## Anak yang Sombong

Bahasa Banda-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Wa Risna dan Salama Ramla Kubangun  
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman [kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id](https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Anako Sain Jaimalok***  
**Anak yang Sombong**

Bahasa: Banda-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Wa Risna dan Salama Ramla Kubangun

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Helmi Ishak Johannes, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Helmi Ishak Johannes

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-084-7

30 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

## Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023  
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Malau Okosa, wa pulao Seram Fano Farat mancia funuo  
fitosa sain rumtet ni sanang raleito.

Alkisah, di Pulau Seram Bagian Barat terdapat  
perkampungan kecil yang dihuni oleh masyarakat yang  
bahagia.

Ni hidop malau-malau si ratararuk wa mbalna ndafan  
Fukuno karna mancia waika fio roko rira ndafan mbalna.

Kehidupan sehari-hari mereka bergantung pada laut dan  
gunung karena masyarakat di sana adalah petani dan  
nelayan.



Wa funuo i manciasa Anakko nalan Riski.

Di perkampungan itu ada seorang anak bernama Riski.

Riski umur Taun Walu. I tamtara orangkaya anakko.

Riski berusia 8 tahun. Ia anak dari kepala desa.

Riski infio anakko sain na Osnanin ndafan na Jai.

Riski adalah anak yang sangat nakal dan angkuh.

I biasa nustruk na mbenben ndorok lafansio makayo mancia wa funuo ta ni sukai.

Ia selalu memamerkan mainannya kepada teman-temannya sehingga banyak anak di kampung tidak menyukainya.





Malau okosa, Riski ran mbosan ndafan na hidup karna mutet tanang ngusei ndafan mbokot ngusei wa rumoh. Kalke meneken ana-anakko sain na rokok ndafani.

Suatu hari, Riski merasa bosan dengan hidupnya karena hanya berdiam diri dan bermain sendirian di rumah. Tidak ada anak-anak yang ingin bermain denganya.

“Ai, Appa, ngu ingin ko kokot wa seri. Ak ran mbosan wa rumoh terus,” Riski mbekelar sain kuat raleito.

“Mama, Papa, aku ingin pergi bermain di luar. Aku bosan di rumah terus,” teriak Riski sangat kencang.

“Riski ka mutet ndumba rumoh. Ai mbukuta ka mbokot wa seri. Ai mbukuta nito ka muno sala loko. Jadi, mutet ndumba rumoh!” inan mbolfar karna mbokaik anak na osnain.

“Riski, kau harus tetap di rumah. Ibu tidak mau kau pergi bermain di luar. Ibu tidak ingin melihat kau berbuat kesalahan lagi. Jadi, tetaplah di rumah!” teriak ibunya karena tau anaknya sangat nakal.

“Ak tetap ko kokot, Ai. Ak Ran njunufan wa rumoh terus!” gortak Riski ndonok Inano njaik mbolari ndafan na setan tosa.

“Aku akan tetap pergi bermain, Ibu. Aku bosan di rumah terus!” bentak Riski kepada ibunya sambil berjalan dengan kesal.



Riski mukan na ausetan tosa ndonok inano sain hilyali turus  
naku I na nggo mbokot.

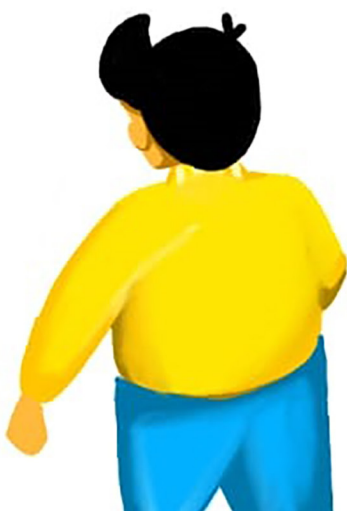
Riski selalu merasa kesal kepada ibunya yang selalu  
memarahinya setiap ia ingin pergi bermain.

Meski ni ingini turus, inan mboro laifi ndorok na osnain mboke  
anakko mukceimaka in.

Walaupun sangat memanjakannya, ibunya sudah lelah dengan  
kenakalan anak sematawayangnya itu.

Malau-malau, inan mbotan rumbuk mancia si rormanak anakko  
na osnain in.

Setiap hari, Ibu harus mendengar ocehan masyarakat karena  
kenakalan anaknya itu.





Mboke ta tuari mbokot, Riski nito lafan si rokot wa ronofayan. Riski nngatik nginkana reniksi.

Tak lama berjalan, tiba-tiba, Riski melihat teman-temannya bermain di sungai. Riski segera menghampiri mereka.

“Tomi! Doni! Agus! kem muno inca wa ronofayan in? in kan kotor!” Riski mbolfar njurut lafan sio.

“Tomi! Doni! Agus! Kalian ngapain di sungai? Itu kan kotor!” teriak Riski memanggil teman-temannya.

“Kam katakan ikan i,” lafan sa rojawab sain nalan Doni.

“Kami lagi menangkap ikan,” jawab salah satu temanya yang bernama Doni.

“Ak kikot kokot ndafan Kem bisata. Ak mbosan kokot kusei turus wa rumoh,” Riski ndafaito.

“Aku ikut main dengan kalian dong. Aku bosan bermain sendirian mulu di rumah,” ucap Riski.

“Barang ka Maung mobokot ndafan kam sain kotor si aa? Ka kan mu anjia sain rokot feken wa murumoh!” Tomi nastat liar kuat ndiniki.

“Emang kamu mau bermain dengan kita yang kotor ini? Kamu kan banyak mainan di rumah!” ucap Tomi dengan lantang.



“Ak sakarang I ran mbosan kokot umanak sain wa rumoh. Ak ngu ingin kokot ndafan kemi,” Riski ndafait ndafan jaimalok.

“Aku sudah bosan dengan mainan yang banyak di rumah. Aku ingin bermain bersama kalian,” ucap Riski dengan sombong.

Riski mbokongori na anjia sain I na. I mbormanak turus na mben-mben feken sampe lafan si mboro rufutosi.

Riski selalu menyombongkan apa yang ia punya. Ia selalu membicarakan mainannya yang banyak sampai teman-temannya merasa kesal.

Rasafatni, romtan mukan lekeler liarni ra raleito.

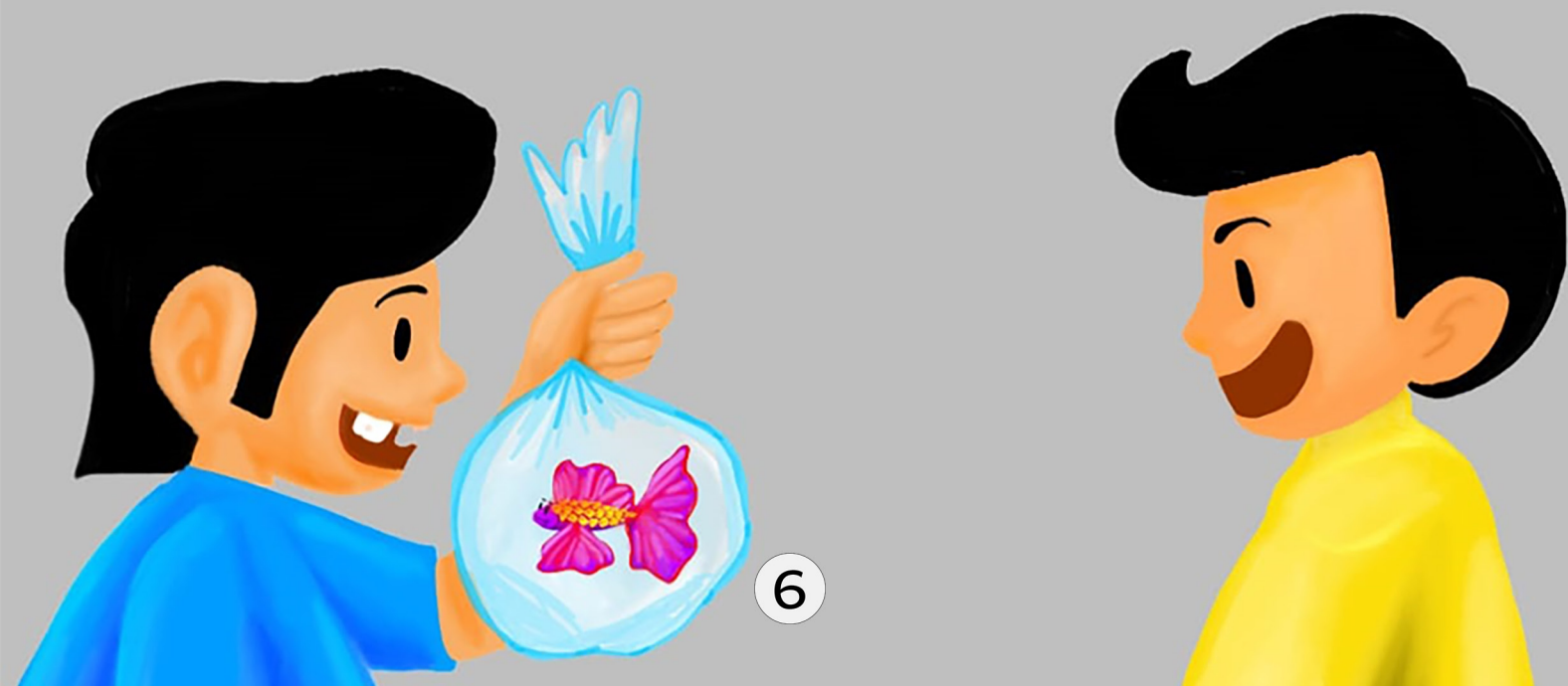
Tiba-tiba, terdengar teriakan kegirangan.

“Ak dapa ikan Cupang i. ikan I malmalok raleito.”

“Aku dapat ikan cupang ni. Ikan ini sangat cantik.”

“Mbei? Ak ngu ikan mukan in wa rumoh feken. Amangu biasa mbaso ikan Cupang na kam kipiara,” Riski ndafait mukan na jaimalok.

“Mana? Aku punya banyak ikan seperti ini di rumah. Ayahku yang membelikanku ikan cupang untuk dipelihara,” ucap Riski dengan sombong.



Riski najak lafansi na roko wa fayan sain namar raleito. Riski fikir naku fayan sain namar fio pasti ikan feken.

Riski mengajak teman-temannya untuk pergi ke sungai yang paling dalam. Riski berpikir bahwa sungai yang dalam pasti banyak ikannya.

Ta fikir narute, si roko wa fayan sain namar raleito. Si lok ni ingin ranano waika.

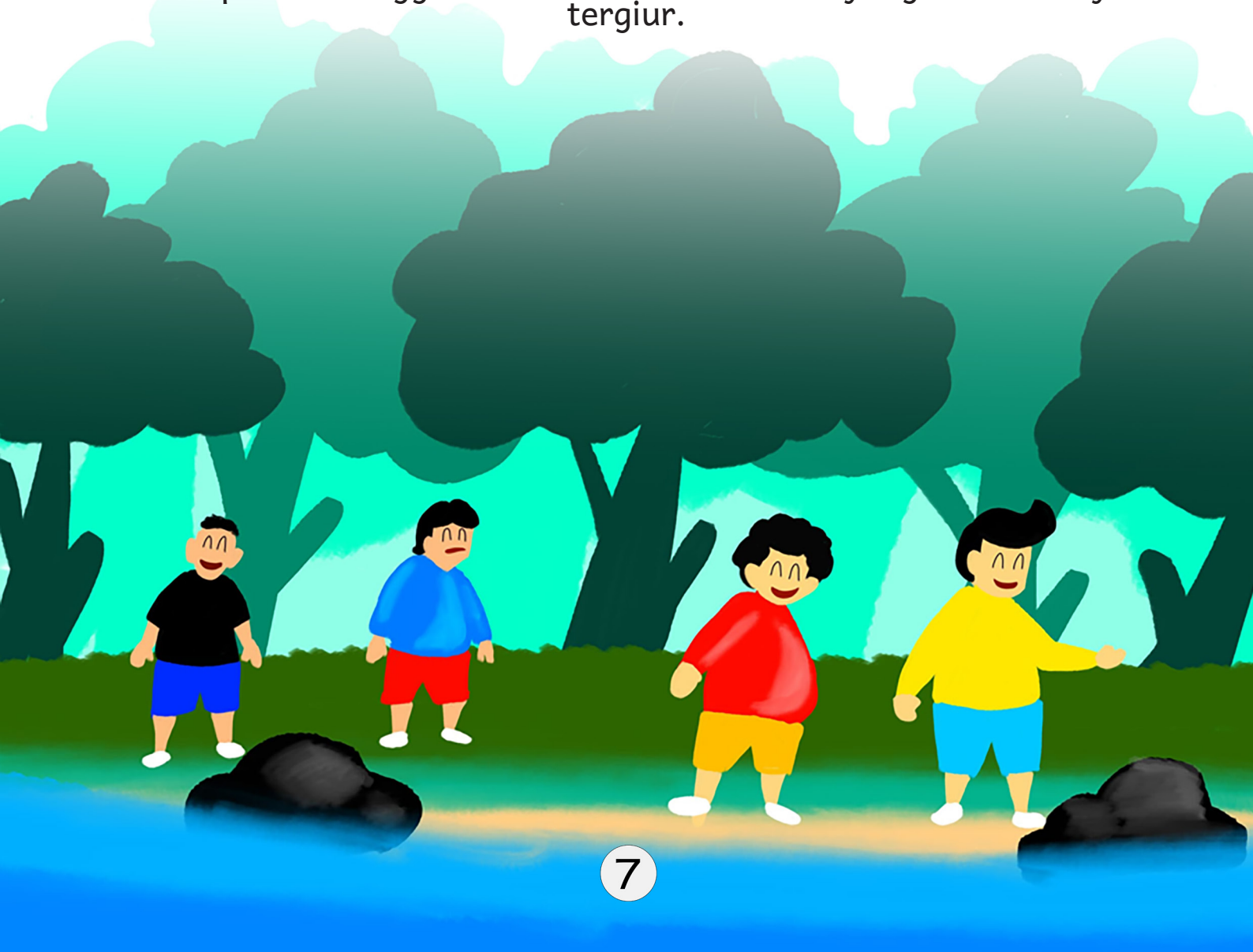
Tak berpikir panjang, mereka pun pergi ke sungai yang paling dalam. Mereka juga ingin berenang di sana.

Si roko motok rikut fayan sain war nggo ra keyo romtan Riski mbormanak na njaimalok turus.

Mereka segera berjalan menelusuri sungai yang deras sambil mendengarkan ocehan Riski yang terus menyombongkan dirinya.

Refisa, Riski tanangi ndafan andesa sain I nito. I mbari wa renik Kai ayai sain ra ndafan fuan feken sain ngunoi na nala.

Seketika, Riski terdiam dengan apa yang dilihatnya. Ia berhenti di dekat pohon mangga besar dan berbuah lebat yang membuatnya tergiur.





“Lafang kemi e, mkito kai fuan in! Fuan feken  
raleito. Maa, na tala!” Riski mbolfar ndafait lafan  
sio.

“Teman-teman, lihat pohon itu! Buahnya sangat  
lebat. Ayo, kita ambil!” ucap Riski kepada teman-  
temannya.

“Kam Kumukuta ah, Ki. Kai in kan atatin. Mboke,  
in kan ka tamu! Naku tafnaf kito ke nginbe?” Tomi  
ndafait ndinik Riski ndafan liar Ra.

“Ngga mau ah, Ki. Pohonnya kan tinggi. Lagian, itu  
kan bukan punya kamu! Kalau kita jatuh gimana?”  
jawab Tomi kepada Riski dengan tegas.

“In kan kito ta ni, Ki. Nakte rutuduh  
kito tanaka, nginmbe, Ki?  
Romtani Doni sain polan raleito.

“Ini kan bukan punya kita, Ki. Nanti kita dituduh  
mencuri, gimana, Ki?” terdengar suara Doni  
dengan lembut.

“Kem Mbatakutnyami teinca? Tanang maka. Ke ak  
kiyar. Ngu seng kan feken. Ak sain ncaka kai ayai  
in,” Riski ndafait ndafan na jaimalok.

“Kalian takut, ya? Tenang saja. Aku akan  
membayarnya. Uangku kan banyak. Aku yang akan  
memanjat pohon ini,” ucap Riski dengan sombong.



Rasafatni...

Tiba-tiba...

“Somba akute lafang kemi! Bedang si kumanisik rikiki ndafan ambangsi nir si rikiki. Nir nyan wai kai!” Riski nekelar sambal ngindomu wa kailaro.

“Tolong aku teman-teman! Tubuhku digigit semut dan wajahku disengat lebah. Ada sarang lebah di sini!” teriak Riski sambil turun dari pohon.

“Hahaha, malammu wangu, Ki. Fişa mu jaimalok ra. In karna mu jaimalok ndafan mu osnain,” Tomi ndafaiti ke momalik ndasasafaki.

“Hahaha, makanya, Ki. Jangan terlalu sombong. Itu balasan untuk anak yang sombong dan nakal,” jawab Tomi sambil tertawa terbahak-bahak.

Rukuta rabantu Riski sain ran neleti, lafansi mboro romalik Riski amban sain torbotuno.

Bukannya membantu Riski yang sedang kesakitan, teman-temannya malah menertawakan wajah Riski yang bengkok.

“Ma Ki. Ke kam kantarka,” Agus najaki sambal nangkat Riski bedano.

“Ayo, Ki. Kami akan mengantarkanmu,” ajak Agus sambil mengangkat tubuh Riski.

Lafansi lalai turus rantar Riski nunuli wa na rumoh ndafan rastat Riskin a Kajadian manafu tasikaingin ndinik inano.

Teman-temannya pun mengantarkan Riski pulang ke rumahnya dan menceritakan kejadian yang menimpanya kepada ibunya.



“Ka Mbo kaik to, Ki, nginmbe Ai mbukuta ka mbokot wa seri? Ka mu osnain raleito. Naku ka ta muno kangit, inam ak fio ta mungkin na kliang fisa mbokot,” Riski Ai nala ormana sunurat ndinik anakko muksei in.

“Kamu tau kan, Ki, kenapa Ibu melarangmu bermain di luar? Kamu sangat nakal. Jika kamu tidak berbuat onar, Ibu tidak akan pernah melarangmu,” ucap Ibu Riski menasehati anak sematawayangnya itu.

“Ofo, Ai. Ak manyasal ndafan inca sain ak kuno. Ak karnau ta kuno osnain kilik te Ai,” Riski jawab ndafan na ndaut manyasal.

“Iya, Ibu. Aku menyesal dengan apa yang aku lakukan. Aku berjanji tidak akan mengulangnya lagi,” jawab Riski dengan penuh penyesalan.

**Kajadian in nguno Riski fa na Sadar te.**

Kejadian itu menyadarkan Riski.





Wakto infio, sain I nguno ndinik Ai ndafan lafansi nguno  
tobainggo.

Selama ini, yang dia lakukan kepada ibu dan teman-temannya  
ternyata tidak baik.

Riski Ta na Jaimalok te ndafan na osnain ndinik lafansio.

Riski pun tidak lagi sombong dan nakal kepada  
teman-temannya.



## **Sapa Kutu Buku**

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

2023

